

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Layeutan Swara merupakan salah satu jenis kesenian Sunda. *Layeutan Swara* adalah bentuk kesenian vokal daerah Jawa Barat yang di karawitan dikenal dengan istilah kawih yang dibawakan oleh suatu kelompok atau grup. Nano S dan Kos Warnika (tahun 1983, hlm 43) menyebutkan *layeutan swara* adalah bentuk kreasi dari kawih Sunda, yang didalamnya terdapat unsur-unsur harmonisasi pada lagu yang dibawakan. Artinya *layeutan swara* dibawakan dengan bentuk melodi utama lagu dihiasi oleh adanya suara tambahan yang harmonis. Adapun jumlah suara tambahan yang digunakan dalam *layeutan swara*, bisa menjadi dua suara bahkan sampai empat suara. Dapat disimpulkan bahwa *layeutan swara* merupakan bentuk kreasi baru dari bentuk sajian kawih Sunda.

Layeutan Swara mulai dipopulerkan oleh tokoh seni *karawitan Sunda* yaitu Mang Koko (Koko Koswara). Banyak karya-karya *layeutan swara* yang beliau ciptakan yang sudah dikenal di kalangan masyarakat. Adapun tujuan Mang Koko mempopulerkan *Layeutan Swara* yaitu untuk memperkaya bentuk sajian kawih Sunda supaya tidak monoton dan lebih menarik untuk dipertunjukkan. (Mang Koko, terjemahan 1973, hlm 1).

Pada perkembangannya, *layeutan swara* tidak hanya berkembang di masyarakat umum, akan tetapi *layeutan swara* juga berkembang di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Adapun fungsi *layeutan swara* diperkenalkan kepada masyarakat dan lingkungan pendidikan tiada lain untuk memberikan suatu pemikiran baru bahwa seni Sunda khususnya kawih Sunda bisa dikreasikan menjadi bentuk sajian yang menarik untuk dipelajari dan dipertunjukkan. Dapat disimpulkan bahwa *layeutan swara* merupakan salah satu bagian dari budaya kesenian Sunda yang harus tetap dilestarikan.

Layeutan swara diperkenalkan kepada peserta didik di sekolah yaitu mengacu pada peraturan pemerintah Republik Indonesia no 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (hal 32), yang memaparkan aspek budaya tidak

dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi dengan seni. Berkaitan dengan *layeutan swara* yang merupakan bagian dari salah satu kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat, diharapkan dengan diperkenalkan dan diajarkannya *layeutan swara* di sekolah dapat memberikan pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan ber-ekspresi, berkreasi, dan berapresiasi yang didapat melalui belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (KEMENDIKBUD, 2014, hlm 158-159), salah satu contohnya yaitu dengan mengikuti pelatihan seni *layeutan swara*. Kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri adalah tujuan diadakannya pelatihan *layeutan swara* diajarkan disekolah. Selain itu juga diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap budaya Sunda itu sendiri.

Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap yang diharapkan mampu membentuk karakter para peserta didik yang memiliki jati diri dan memiliki rasa cinta terhadap budaya. Dan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan budaya lokal dapat terus dijunjung tinggi, dipelihara, dilestarikan, dan juga dikembangkan. Karena dalam *layeutan swara* terkandung nilai-nilai budaya Sunda yang harus tetap di junjung tinggi dan dilestarikan, dilihat dari lirik lagu-lagu *layeutan swara* yang mengandung nilai dan pesan yang baik, seperti kerja sama, ajakan untuk melestarikan budaya, rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT, ataupun ajakan untuk selalu belajar Wawan(Wawancara 14 november).

Dilihat dari bentuknya, perlu strategi yang tepat untuk melatih atau mengajarkannya di sekolah, karena dalam *layeutan swara*, para penyanyi dibagi menjadi beberapa bagian suara (paduan suara). Karya-karya *layeutan swara* tersusun secara harmonis, nada yang *layeut* yang sering dipakai dalam titi laras antara lain *kempyung*, *adu manis*, dan *gembyang*. Sebelum menuju ke pelatihan lagu *layeutan swara* siswa harus memahami tentang konsep titi laras dan memahami tentang konsep titi laras dan menguasai laras yang dipakai dalam lagu yang diajarkan.

Adapun materi lagu *layeutan swara* bisa bersumber dari buku/partiture yang sudah tersedia. Karwati (wawancara,17 desember 2015), mengungkapkan bahwa pelatih dapat mencoba melatih lagu-lagu yang terdapat pada partiture lagu *layeutan swara* yang sudah ada, atau dapat juga mengaransemen sendiri lagu-lagu yang biasanya disajikan dalam bentuk satu suara yang belum memiliki suara

tambahan. Selanjutnya beliau juga mengungkapkan, dalam mengaransemen, pelatih harus tetap mengacu pada kaidah-kaidah *Layeutan Swara* dan teori harmonisasi dalam *titi laras*.

Dilihat dari contoh-contoh karya *layeutan swara* yang di ciptakan oleh Mang Koko, selain bentuk harmonisasi dalam pembagian suara, terdapat juga modulasi atau perpindahan laras, itu semua digunakan untuk memperindah dan memperkaya bentuk aransement. *Layeutan Swara* sering juga diperlombakan, seperti yang diungkapkan salah satu guru atau pelatih *layeutan swara* yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni bapak Wawan Hernawan (wawancara, 14 November 2015), salah satu ajang perlombaan *layeutan swara* yaitu dalam bentuk *pasanggih* antara lain, yang dilaksanakan oleh lingkung seni ITB yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali yang dikenal dengan PRS (*pasanggih rampak sekar*) perlombaan dapat dapat diikuti oleh siswa siswi tingkat satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA se-Jawa Barat. Selain itu ada ajang festival atau perlombaan tahunan untuk *layeutan swara* yang diselenggarakan oleh DISDIKPORa Kabupaten Bandung Barat yaitu Lagam Haleuang Tandang, adapun ruang lingkup perlombaan tersebut yaitu untuk tingkat pendidikan SMP se-Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu *layeutan swara* dijadikan bahan pelatihan disekolah.

Salah satu kegiatan pelatihan disekolah adalah pada program ekstrakurikuler. SMPN 1 Sindangkerta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini dari sejak tahun 2007 menentukan seni tradisional sebagai program unggulan. *Layeutan Swara* merupakan salah satu program ekstrakurikuler disamping cabang cabang yang lain seperti *degung*, *tari tradisional*, *gamelan tradisional*, *calung*, *reog*, dan *kawih sunda*.

Kegiatan pelatihan *layeutan swara* tersebut menjadi salah satu program *ekstrakurikuler* di SMPN 1 Sindangkerta. Pengertian dari *Ekstrakurikuler* itu sendiri adalah kegiatan siswa di sekolah atau mahasiswa di kampus yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti, latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa (Depdikbud, 2005, hlm.291). Merujuk pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia, ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang di luar kegiatan pembelajaran siswa di kelas

dengan durasi yang tidak ditentukan. Kegiatan pelatihan ekstrakurikuler *layeutan swara* di SMPN 1 Sindangkerta ini cukup diminati para siswa. hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *layeutan swara*. Adapun faktor pendukung yang menunjang terlaksananya pelatihan Layeutan Swara itu sendiri yaitu tersedianya alat atau media untuk melatih seperti kecapi, dan pelatih itu sendiri. Dengan mengikuti ekstrakurikuler *layeutan swara*, banyak manfaat yang dirasakan oleh peserta didik diantaranya, peserta didik mempunyai kemampuan menyanyikan lagu daerah berdasarkan irama, intonasi, serta dapat menyanyikan tangga nada (laras) dalam seni karawitan sunda. Selain itu siswa juga dilatih dalam konsentrasi pembagian suara dan juga penampilan diatas panggung.

Pengertian dari pelatihan itu sendiri seperti yang dikemukakan Simamora (dalam Mustofa Kamil, 2007, hal 4) pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Sedangkan dalam intruksi Presiden no.15 tahun 1974 mengartikan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam suatu bidang ilmu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam program pelatihan agar pelatihan berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan Kamil (2007, hlm 18) hal-hal tersebut yaitu, peserta pelatihan, sumber belajar, waktu pelatihan, fasilitas, bentuk pelatihan dan bahan pelatihan.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan *layeutan swara* di SMPN 1 Sindangkerta cukup berhasil, ditandai dengan kemenangan di beberapa festival, dengan pelatih yaitu bapak Wawan Hernawan. Menurut Wawan (wawancara, 14 November 2015) sejak tahun 2007, *Layeutan Swara* selalu menjadi juara dalam lomba Lagam Haleuang Tandang, yang di selenggarakan oleh DISDIKPORa Kabupaten Bandung Barat melalui MGMP seni budaya. Kegiatan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta telah mencapai prestasi yang membanggakan hal tersebut dilatar belakangi oleh

keberhasilan pelatih dalam menerapkan materi pelatihan *Layeutan Swara* kepada siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu ditunjang dengan dukungan sekolah dalam penyelenggaraan program pelatihan tersebut. Setelah melakukan wawancara awal dengan pelatih, peneliti mendapatkan informasi bahwa alasan SMPN 1 Sindangkerta selalu berprestasi dalam perlombaan *Layeutan Swara* yaitu dikarenakan keberhasilan siswa menyanyikan dengan benar lagu-lagu yang diperlombakan, baik itu dalam segi notasi lagu, penampilan, maupun dalam pengolahan dinamika oleh pelatih. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti proses pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diberi judul “Pelatihan *Layeutan Swara* Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat”.

Kegiatan pelatihan *layeutan swara* di SMPN 1 Sindangkerta belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, oleh karena itu, penelitian tersebut terhindar dari *plagiarisme*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah di atas, timbulah pertanyaan Bagaimana Pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana hasil dari pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. khususnya penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengkaji proses pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui hasil pelatihan *Layeutan Swara* di SMPN 1 Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut. Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 dapat memperkaya pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang pelatihan.

1.4.2 dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pelatihan *Layeutan Swara*.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak seperti :

1.4.3 Guru

Manfaat bagi guru, dapat memberi masukan bagaimana cara melatih ekstrakurikuler seni terutama seni musik dan dapat memberi pengalaman, wawasan, dan keterampilan tentang *Layeutan Swara*.

1.4.4 Siswa

Manfaat bagi siswa, siswa dapat menambah pengetahuan tentang *Layeutan Swara*, dengan mengikuti praktek latihan *Layeutan Swara* siswa dapat lebih aktif bersosialisasi dan dengan mengikuti Kegiatan ekstrakurikuler *Layeutan* dapat merangsang minat siswa agar lebih mencintai musik tradisional.

1.4.5 Sekolah

Manfaat bagi sekolah, sebagai masukan metodologi pelatihan dan referensi untuk melestarikan kesenian tradisional dan memberikan pengetahuan tentang kesenian tradisional terhadap siswa di SMPN 1 Sindangkerta.

1.4.6 Peneliti

Manfaat bagi peneliti, menambah wawasan tentang Layeutan Swara dan memperoleh pengalaman atau memberikan materi dalam kegiatan pelatihan *Layeutan Swara*.